

## SEJARAH SITUS-SITUS MEGALITIKUM DOLMEN DI KECAMATAN CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU

Wansriati<sup>1</sup>, Anotho Heri Gurinta<sup>2</sup>, Vahlevi Subyadinata<sup>3</sup>  
SMPN 29, SMPN 3, SMPN 13 - Rejang Lebong - Indonesia

[wanseriatis@gmail.com](mailto:wanseriatis@gmail.com)<sup>1</sup>, [gurintaanothoheri@gmail.com](mailto:gurintaanothoheri@gmail.com)<sup>2</sup>, [vahlevisubyadinata73@gmail.com](mailto:vahlevisubyadinata73@gmail.com)

### *Abstrak*

Tujuan penelitian ini adalah ditemukannya sejarah situs sebagai rekonstruksi masa lalu yang menginformasikan tentang benda-benda peninggalan sejarah megalitikum berupa batu besar berupa *dolmen* yang memiliki fungsi dijadikan tempat persembahan melalui sesajen untuk roh leluhur nenek moyang di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian berjenis kualitatif, pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara informan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah melalui pendeskripsian, analisis konteks, simpulan. Hasil penelitian ditemukannya sejarah dari bentuk peninggalan berupa situs megalitikum berbentuk dolmen *Batu Lebar*, *Batu Anggung*, *Batu Panco*, dan *Batu Dewa*. Situs-situs ini oleh masyarakat dianggap sebagai tempat keramat dan memiliki historis tersendiri sebagai tempat suci dan sakral yang dibuktikan dengan seringnya orang-orang meletakkan sesajen atau dengan membakar kemenyan untuk tujuan-tujuan tertentu.

**Kata Kunci :** *Sejarah, situs megalitikum, dolmen*

### *Abstract*

*The purpose of this study is to find the history of the site as a reconstruction of the past that informs about megalithic historical relics in the form of a large stone in the form of a dolmen which has a function as a place of offering through offerings to ancestral spirits in Curup District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. This type of research is qualitative, collecting data through direct observation, interviewing informants, and documentation. Data analysis was carried out in steps through description, context analysis, conclusions. The results of the study found the history of the form of relics in the form of megalithic sites in the form of the Batu Lebar dolmen, Batu Anggung, Batu Panco, and Batu Dewa. These sites are considered by the community as sacred places and have their own history as sacred and sacred places as evidenced by the frequent people placing offerings or burning incense for certain purposes.*

**Keywords:** *History, megalithic sites, dolmen*

## PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Indonesia adalah aset nasional dalam paradigma membangun bangsa. Kekhasan yang muncul merupakan perpaduan dari berbagai unsur kebudayaan yang bersumber dari latar belakang geografis, demografis, historis, dan sebagainya yang memunculkan unsur lokalitas dan keunikan.

Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu berupa peristiwa faktual di masa lampau yang menyisakan berbagai peninggalan dalam bentuk-bentuk yang beragam misalnya tulisan yang dikenal

dengan nama prasasti, naskah kuno, adat istiadat, atau situs. Situs adalah tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi berisi informasi tentang benda-benda peninggalan sejarah megalitikum berupa batu besar.

Penelitian ini menitikberatkan pada situs megalitik sebagai unit analisis sebagai bukti-bukti hasil aktivitas manusia berupa artefak yang terdapat dalam satuan ruang tertentu. Situs adalah sebidang lahan yang mengandung atau diduga mengandung tinggalan arkeologi dan pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakannya aktivitas manusia pada masa lampau.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bagyo (2013) menunjukkan bahwa dari hasil data yang dikumpulkan dari hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia, telah terkumpul sebanyak 22 wilayah persebaran situs dengan 22 bentuk megalitik. Hasil penelitian menunjukkan kehadiran lokasi keberadaan megalitik Propinsi Bengkulu dengan jumlah situs 5 dan salah satu bentuk peninggalan budaya masa pra aksara berbentuk megalitik yang cenderung adalah berupa Dolmen.

Dolmen atau meja batu merupakan bongkah batu besar baik dikerjakan maupun tidak, yang ditopang oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (Bagyo, 2013: 95) merupakan meja batu yang berfungsi meletakkan sesajian untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang, meletakkan roh, atau dapat menjadi tempat duduk ketua suku yang dipercayai mendapatkan berkah magis dari leluhur. Dolmen ini kemudian dijadikan tempat persembahan melalui sesajen untuk roh leluhur nenek moyang.

Di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, bentuk-bentuk peninggalan tersebut berupa situs-situs megalitikum berbentuk dolmen adalah situs *Batu Lebar*, *Batu Anggung*, *Batu Panco*, dan *Batu Dewa*. Situs-situs tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai tempat keramat dan memiliki historis tersendiri sebagai tempat suci dan sakral yang dibuktikan dengan seringnya orang-orang meletakkan sesajen atau dengan membakar kemenyan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah ditemukannya sejarah situs *Batu Lebar*, *Batu Anggung*, *Batu Panco*, dan *Batu Dewa* Di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara informan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah melalui pendeskripsian, analisis konteks, simpulan,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Situs Megalitikum Batu Lebar**

Situs megalitikum Batu Lebar, terletak di Desa Seguring, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu berada di atas bukit tidak jauh dari pemukiman penduduk. Situs Megalitikum Batu Lebar, terletak di pinggir sungai Musi. Untuk menjangkau Situs Megalitikum Batu Lebar harus melalui jembatan gantung yang berlantai papan dan menaiki tebing yang cukup tinggi berupa jalan setapak. Dari pusat kota Curup, Situs Megalitikum Batu Lebar dapat ditempuh dengan kendaraan lebih kurang 15 menit atau berjarak lebih kurang 5 Km.

Situs Megalitikum Batu Lebar, oleh masyarakat dianggap sebagai tempat keramat, karena tempat ini banyak orang mendatangnya untuk membayar niat/nazar. Prosedur masyarakat meritualkannya dengan cara memotong ayam kumbang (hitam) atau burung Merpati, sayang tempat ini kurang terawat dengan baik. Situs Megalitikum Batu Lebar ini hanya dilindungi oleh sebuah Pondok kecil yang sekelilingnya telah penuh dengan coretan-coretan orang iseng.

Situs Megalitikum Batu Lebar, menurut cerita rakyat setempat sudah ada sejak zaman dahulu kala berasal dari sebuah sajadah seorang Kyai yang berkelana untuk mencari seorang adiknya yang hilang bernama *Saijul Abis*. Pada suatu hari menjelang malam Kiyai tersebut tertidur dengan membenteng sajadahnya sebagai alas tempat tidurnya, kemudian sang Kiyai bermimpi bahwa sang adik yang dicarinya masih hidup dan ada disekitar daerah tersebut, namun sudah berubah wujud menjadi bangsa harimau, oleh masyarakat setempat diyakini sebagai harimau putih. Selanjutnya sang Kyai terbangun dan melakukan sembahyang dan semedi, dalam semedi ini sang kyai hanyut dalam semedinya dan menghilang ditelan bumi, kemudian sajadah yang dijadikan alat tempat sembahyang sang Kyai seketika berubah menjadi sebuah batu yang menyerupai sajadah tempat orang sembahyang. Semenjak itulah batu tersebut berada di tempat itu sampai saat ini, Oleh masyarakat desa Seguring dan sekitarnya dianggap sebagai tempat yang keramat atau tempat suci dan sacral dan konon ceritanya di dalam batu tersebut terdapat sebuah keris Milik Adik Sang Kiyai, Saijul Abis, yang bernama Mpu Hawan.

Situs Megalitikum Batu Lebar desa seguring termasuk ke dalam salah satu bentuk peninggalan zaman Purbakala sejenis *Dolmen*, yaitu batu yang berbentuk meja yang digunakan sebagai tempat

meletakkan sesajen kepada para roh leluhur nenek moyang. Situs Megalitikum Batu Lebar Desa Seguring ini sudah ada sejak zaman perkembangan Hindu – Budha, yaitu sekitar abad Ke VII, zaman perkembangan Islam dan sampai saat ini. Budaya Hindu Budha, dan budaya Islam masih mempengaruhi masyarakat sekitar dan mempercayai batu lebar sebagai tempat yang keramat, hal ini dibuktikan dengan seringnya orang-orang meletakkan sesajen berupa beras kuning, ayam hitam, kambing, burung merpati dan dengan membakar kemenyan diatas Batu Lebar tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu.



Gambar : Batu Lebar, Seguring Curup Utara

## 2. SITUS BATU ANGGUNG

Situs Batu Anggung terletak pada lereng perbukitan/tebing Sungai Musi di Desa Seguring, Kecamatan Curup Utara. Di atas lokasi batu ini merupakan dataran tinggi yang ditanami kopi oleh penduduk setempat. Sementara di dataran rendah yang terletak di sebelah kanan (timur) Sungai Musi ditanami padi. Kemiringan lereng  $90^\circ$  dengan ketinggian 768 di atas permukaan air laut. Letak koordinat Batu Anggung adalah 0227994 Lintang Selatan dan 9645121 Bujur Timur.

Batu Anggung adalah monolit yang menurut informasi Kader merupakan tempat Ratu Majapahit dan rombongannya meletakkan perahu yang digunakan untuk mengarungi Sungai Musi dalam usahanya mencari tanah ‘bertuah’ (pade). Rombongan dari Majapahit ini dalam

pengembaraannya tersebut membawa berbagai hewan peliharaan (anjing, kucing, ayam) dan alat-alat musik, termasuk kerilo. Di atas perbukitan terdapat batu pipih berbentuk segi empat tidak beraturan (*menhir*) yang berada di antara kebun kopi. Pada keempat sisi batu mengalami pemangkasan dan penghalusan. Batu ini ditancapkan ke dalam tanah sehingga bentuknya menyerupai menhir. Saat ini batu ini diperkuat dengan semen dan tumpukan batu dan diberi cungkup.

### 3. SITUS BATU PANCO

Batu Panco adalah salah satu Situs Megalitikum yang ada di Kecamatan Curup Utara, Batu Panco Terletak di Desa Batu Panco, tepatnya di tengah area pemakaman desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara. Untuk mengunjungi Situs Megalitikum Batu Panco sangatlah muda karena berada ditengah-tengah desa Batu Panco.

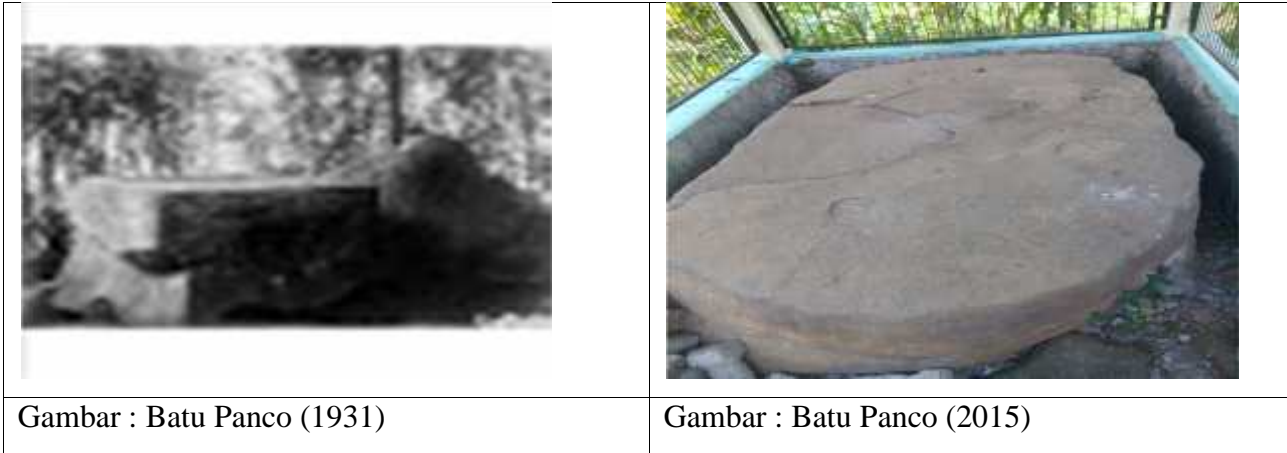
Batu Panco juga merupakan bentuk peninggalan zaman pra sejarah yaitu Zaman Megalitikum berupa *Dolmen* yang menyerupai Meja batu yang digunakan sebagai tempat meletakkan sesajen yang dipersembahkan untuk para roh leluhur nenek moyang.

Situs Megalitikum Batu Panco, secara pasti belum dapat diketahui sejak kapan batu tersebut ada di desa Batu Panco, namun diperkirakan sudah ada sejak zaman purbakala atau zaman pra aksara.

Menurut cerita rakyat, Batu Panco juga merupakan tempat gelanggang pertarungan dalam adu panco, antara seorang pemuda desa Batu Panco yang bernama Gading dengan seorang Penguasa saat itu yang bernama Tukiram, yang ingin menguasai batu Panco. Hal ini dibuktikan dengan adanya bekas tapak-tapak yang terdapat diatas batu tersebut sebagai bekas tapak saat mereka beradu kekuatan panco.

Sampai saat ini Situs Megalitikum Batu Panco, diyakini sebagian masyarakat sebagai tempat yang sakral dan mempunyai nilai budaya masa lalu, yang digunakan sebagai tempat meletak kan sesajen untuk roh para leluhur.

Kondisi situs Megalitikum Batu Panco sampai saat ini masih terawat dengan baik, hal ini dikarena letaknya yang berada ditengah desa Batu Panco, sehingga masyarakat dapat memperhatikannya setiap waktu.



#### 4. BATU DEWA

Batu Dewa adalah salah satu peninggalan masa pra aksara zaman megalitikum, terletak di Desa Batu Dewa, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong. Posisi letak Batu Dewa berada di pinggir Sungai Air Duku, belakang pemukiman masyarakat desa Batu Dewa. Situs Megalitikum Batu Dewa juga merupakan peninggalan kebudayaan masa pra aksara yang berupa *Dolmen* yaitu batu yang berbentuk meja yang digunakan untuk tempat sesajen persembahan pada roh leluhur nenek moyang masyarakat saat itu.

Namun menurut cerita rakyat setempat batu dewa, merupakan batu tempat para Bidadari dari kayangan melatakkan bajunya saat mereka mandi di sungai Air Duku, yang berada di Desa Batu Dewa. Pada saat para Bidadari mandi di sungai, baju salah satu Bidadari yang diletakkan diatas batu tersebut hilang diambil seorang pemuda yang bernama Bujang Tunga. Sejak itu sang Bidadari tinggal di desa Batu Dewa dan akhirnya menikah dengan pemuda yang bernama Bujang Tunga tersebut. Sementara Bidadari yang lainnya Terbang kembali ke kayangan. Namun suatu ketika sang Bidadari menemukan bajunya kembali, saat itu juga sang Bidadari pulang ke kayangan meninggalkan sang pemuda Bujang Tunga, yang saat itu sedang tidak berada dirumah. Setelah tahu Sang Bidadari hilang Bujang Tunga berusaha mencari istrinya tersebut sampai ke Bukit Kaba. Saat bertapa di Bukit Kaba Bujang Tunga, mendapat bisikan bahwa sang Bidadari ada di sana, namun tidak bisa bertemu kepada sang Bidadari dikarenakan mereka sudah berbeda alam. Bujang Tunga berdoa kepada Raja Langit dewa penguasa alam Bukit Kaba agar bisa bertemu dengan sang Bidadari isterinya, permintaan sang pemuda akan dikabulkan dengan satu syarat, yaitu sang pemuda bisa bertemu dengan sang Bidadari asalkan sang pemuda Bujang Tunga, mau menjadi warga bangsa penguasa Bukit Kaba. Persyarakatan tersebut

disetujui oleh Bujang Tunga. Sejak saat itu Bujang Tunga tidak pernah kembali ke desa Batu Dewa karena telah menjadi penghuni Bukit Kaba.

Namun situs Batu Dewa tempat pemandian sang Bidadari yang berada didesa Batu Dewa tersebut kelihatannya kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga tidak terawat dengan baik. Legenda batu tempat pemandian Dewa tersebut menjadi sejarah asal usul nama Desa Batu Dewa.

Namun dari tinjauan sejarah Situs Batu Dewa tetap merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya masa pra aksara berupa Dolmen, meja batu yang berguna sebagai tempat persembahan sesajen untuk roh leluhur nenek moyang.



Gambar : Batu Dewa, Dusun Curup

## SIMPULAN

Salah satu bentuk peninggalan budaya masa pra aksara adalah berupa dolmen, yaitu meja batu yang berguna sebagai tempat persembahan sesajen untuk roh leluhur nenek moyang dan oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tempat keramat dan memiliki historis tersendiri dan dijadikan sebagai tempat suci dan sakral. Bentuk-bentuk peninggalan ini adalah situs-situs megalitikum dengan nama *Batu Lebar*, *Batu Anggung*, *Batu Panco*, dan *Batu Dewa*. Tiap-tiap situs yang ada memiliki cerita sejarah tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Prasetyo, Bagyo. 2013. Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan. Kalpataru. *Majalah Arkeologi*, Vol. 22 No. 2, November 2013 : 61-122.

Sriwigati. 2021. Dolmen Dan Kubur Batu Di Bagian Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Tesis Universitas Hasanuddin: Makasar.

Siska, Yulia. 2017. Peninggalan Situs Megalitik Sekala Brak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 4 Nomor 2. 171-181.